



**Analisis Gaya Bahasa Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono:
Kajian Stilistika**

Alfia Shany^{1*}, Rr. Dwi Astuti²

¹²Universitas Muhammadiyah Pringsewu lampung

¹fiashany05@gmail.com, ²dwiastuti747@gmail.com

Abstract: *Poetry uses language styles not only to convey beauty but also to convey certain experiences. The emergence of diction or choice of words aims to highlight hidden beauty. Sapardi Djoko Damono's poem "June Rain" uses various language genres which this research tries to characterize and explain. The technique in this research uses qualitative descriptive methods. Observation techniques are used in the data collection method, accompanied by note-taking and literature study. The results of the investigation show that the poem "June Rain" shows various linguistic forms, as determined by tone, word choice, sentence structure, and whether the content is clear or not. From a tonal perspective, this poem uses noble and powerful language. in terms of sentence structure, there is an attempt at repetition that can be observed in the poem, in terms of meaning, the author can see the use of rhetorical and figurative language styles in conveying the message. This style of language is introduced with the aim of creating a special impact on the reader and enhancing the aesthetic elements in the poem.*

Keywords: *Analysis, poetry, stylistic studies.*

Abstrak: Puisi menggunakan gaya bahasa tidak hanya untuk menyampaikan keindahan tetapi juga untuk menyampaikan pengalaman tertentu. Munculnya diksi atau pilihan kata tersebut bertujuan untuk menonjolkan keindahan yang tersembunyi. Puisi Sapardi Djoko Damono “*Hujan Bulan Juni*” menggunakan beragam *genre* bahasa yang coba dikarakterisasi dan dijelaskan dalam penelitian ini. Teknik dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik observasi digunakan dalam metode pengumpulan data, disertai dengan pencatatan dan studi pustaka. Hasil temuan penyelidikan menunjukkan bahwa puisi “*Hujan Bulan Juni*” menunjukkan berbagai bentuk kebahasaan, seperti ditentukan oleh nada, pilihan kata, struktur kalimat, dan jelas atau tidak isinya. Dalam perspektif nada, pada puisi ini terdapat penggunaan gaya bahasa mulia dan bertenaga dari segi struktur kalimat, terdapat upaya repetisi yang dapat diamati dalam puisi tersebut, dalam hal makna, terlihat penggunaan gaya bahasa retorika dan kiasan dalam penyampaian pesan oleh pengarang. Gaya bahasa ini diperkenalkan dengan tujuan menciptakan dampak khusus pada pembaca dan meningkatkan elemen estetika dalam puisi.

Kata Kunci: Analisis, kajian stilistika, puisi.

PENDAHULUAN

Kajian stilistika adalah suatu kajian yang menerapkan pendekatan obyektif. Kajian stilistika bertujuan untuk memudahkan seseorang dalam menikmati, memahami, sertamenghayati sistem tanda yang memenuhi standar keilmiahan dan objektivitas. Stilistika berasal dari kata bahasa Inggris *stylistic* yang berarti ilmu yang mempelajari gaya. Leech & Short dalam (Rokhmansyah 2018.) menjelaskan analisis teks, khususnya pada karya sastra yang berbentuk pertunjukan linguistik, dikenal dengan istilah stilistika. Menurut (Fransori, 2017) secara umum stilistika merupakan sarana untuk mengungkapkan gagasan dengan cara tertentu. Stilistika adalah ilmu tentang gaya, analisis ini berusaha menjamin agar tujuan dan maksud penelitian dapat terpenuhi dengan baik.

Mengenai kajian gaya bahasa, terdapat beberapa aspek yang perlu kita mengerti. Pertama, pertimbangkan dari sudut pandang pengarang, yang mencakup analisis sejauh mana pengarang mengembangkan gaya linguistik. Periksa kualitas karya sastra di tempat kedua. Terakhir, pertimbangkan kesan yang ditinggalkan gaya bahasa tersebut pada pembaca. Bagian akhir ini umumnya menuju kepada elemen resepsi dalam bidang sastra (Ikhwan & Madura, 2021). Menurut Kridalaksana (2001), gaya bahasa merupakan salah satu ilmu dalam kajian linguistik umum. Gaya bahasa dapat ditinjau melalui aspek non bahasa ataupun bahasanya. Dalam aspek non bahasa, gaya bahasa dapat dibagi atas tujuh pokok bahasaan, yaitu berdasarkan 1) pengarang, 2) massa, 3) media, 4) subjek, 5) tempat, 6) hadirin, dan 7) tujuan. Sementara, gaya bahasa dari aspek bahasa dibedakan berdasarkan titik tolak unsure bahasa yang digunakan, yaitu 1) bahasa berdasarkan pilihan kata 2) bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana 3) bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan 4) bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berbicara tentang gaya terutama jika menyangkut gaya bahasa retorik. Gaya adalah proses penggunaan bahasa tertentu untuk menciptakan efek khas perasaan dan gagasan yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Gaya adalah cara penulis menggunakan bahasa sebagai sarana berekspresi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaiannya. Gaya bahasa mengacu pada cara menyusun kata yang digunakan untuk tujuan dan situasi tertentu. Cara seorang penulis memilih, memposisikan, dan mengatur kata dalam kalimat untuk memperoleh perasaan dan kesan tertentu dari pembaca.

Menurut Keraf (2007) ada dua komponen gaya bahasa semacam yaitu komponen bahasa dan komponen non-bahasa. Menurut komponen nonbahasa meliputi pengarang, waktu, medium, subjek, pendengar, tempat, dan tujuan. Sementara itu, gaya bahasa bisa diklasifikasikan berdasarkan elemen-elemen yang terlibat, seperti struktur kalimat, pemilihan kata, nada, dan keberadaan atau ketiadaan makna. Melalui sudut pandang kebahasaan, gaya bahasa digambarkan sebagai berikut. gaya bahasa dapat diartikan melalui pemilihan kata, yang mencerminkan kebenaran dan kepatutan dalam menghadapi situasi tertentu. Gaya bahasa ini dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu bahasa baku atau gaya bahasa resmi (digunakan dalam pidato pejabat negara), gaya bahasa tidak resmi (digunakan dalam publikasi), dan gaya bahasa percakapan (digunakan dalam percakapan keseharian). Gaya bahasa yang berasal dari nada dapat dianggap sebagai tipe bahasa yang seringkali disalahartikan sebagai sugesti yang meresap dalam setiap ungkapan. Gaya bahasa dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu gaya yang sederhana, gaya yang berkelas dengan penuh tenaga, dan gaya menengah, yang semuanya terkait dengan unsur nada. Kemudian aspek kalimat yang krusial adalah gaya bahasa yang ditentukan oleh struktur kalimat. Struktur kalimat mengelompokkan gaya bahasa ke dalam lima kategori: antiklimaks, paralelisme, antitesis, klimaks, dan pengulangan. Terakhir, gaya bahasa berdasarkan makna denotatif dan konotatif

ditentukan oleh lugas atau tidaknya makna tersebut.

Gaya bahasa ini ada dua kategori: gaya bahasa kiasan (penyimpangan makna) dan gaya bahasa retorik (penyimpangan dari konstruksi untuk mencapai dampak tertentu). Untuk memperdalam pemahaman terhadap studi stilistika dan gaya bahasa, sangat penting untuk menekankan bahwa penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk lebih mendalami keberagaman bahasa dan implementasi stilistik dalam karya sastra. Penguatan ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek gaya bahasa, termasuk perkembangan pengarang, evaluasi kualitas karya, dan dampaknya terhadap pembaca.

Pada kerangka penelitian ini, bukan hanya gaya bahasa yang akan dipahami sebagai ekspresi penulis, melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk makna yang mendalam. Penggunaan kata, struktur kalimat, dan nada menjadi fokus utama dari analisis stilistika yang sedang dilakukan. Penguatan konsep ini membantu membuka pintu ke dalam dunia penulis, memungkinkan kita untuk merasakan esensi dari setiap kata yang dipilih dengan cermat. Perlu dicatat bahwa klasifikasi gaya bahasa ke dalam kategori bahasa baku, non-resmi, dan percakapan bukan hanya sekadar pengelompokan semata, melainkan juga mencerminkan keberagaman dan fleksibilitas bahasa dalam berbagai konteks. Ini bukan hanya tentang pemilihan kata atau struktur kalimat, tetapi juga mencerminkan peran gaya bahasa dalam membentuk identitas suatu karya.

Aspek gaya bahasa, seperti nada, struktur kalimat, dan makna, menjadi fokus utama yang memerlukan eksplorasi mendalam. Dengan memahami bagaimana gaya bahasa dapat meresap dalam setiap ungkapan, kita dapat menilai dampaknya pada tingkat emosional dan intelektual pembaca. Oleh karena itu, analisis stilistika bukan hanya tentang studi linguistik semata, tetapi juga penyelidikan terhadap kekuatan retorika yang terkandung dalam setiap kata. Penguatan konsep stilistika dan gaya bahasa dalam kerangka ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kokoh untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bukan hanya upaya analitis belaka, tetapi merupakan perjalanan eksploratif yang membuka wawasan terhadap keindahan dan kompleksitas bahasa dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya tentang mengungkapkan gaya, tetapi juga mengapresiasi seni dan makna yang tersirat dalam setiap aspek linguistik.

METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan permasalahan yang diajukan mengenai gaya bahasa dalam karya sastra, jenis penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokusnya adalah pada pembentukan pertanyaan penelitian yang membimbing peneliti untuk menyelidiki, memantau, dan menganalisis situasi sosial terkait secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Proses sistematis mencakup langkah-langkah seperti (1) mengumpulkan data sesuai dengan cakupan penelitian, (2) memahami puisi secara mendalam, dan (3) menganalisis struktur keseluruhan puisi dengan mengacu pada prinsip-prinsip unsur. Data yang dijadikan dasar penelitian mencakup elemen estetis seperti baris dan bait dalam puisi, dengan pemerhatian khusus pada penggunaan gaya bahasa, defamiliarisasi, dan penerapan teknik stilistika, termasuk foregrounding. Puisi "*Hujan Bulan Juni*" karya Sapardi Djoko Damono menjadi sumber data penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan kepustakaan atau studi pustaka. Untuk menghadapi tantangan seputar gaya bahasa dalam karya sastra, metode penelitian ini disokong oleh pendekatan deskriptif kualitatif yang memberikan kebebasan untuk merinci dan menggambarkan secara mendalam kompleksitas fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan penyelidikan menyeluruh terhadap situasi sosial yang terkait dengan gaya bahasa dalam karya sastra, dengan memusatkan perhatian pada pembentukan pertanyaan penelitian sebagai panduan bagi peneliti.

Proses penelitian dilaksanakan secara terstruktur, melibatkan langkah-langkah

penting seperti pengumpulan data yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian, pemahaman mendalam terhadap puisi, dan analisis menyeluruh terhadap struktur keseluruhan puisi dengan merujuk pada prinsip-prinsip unsur. Data penelitian mencakup unsur-unsur estetis, seperti baris dan bait dalam puisi, dengan fokus khusus pada identifikasi gaya bahasa, defamiliarisasi, dan penerapan teknik stilistika, termasuk foregrounding. Puisi "*Hujan Bulan Juni*" Sumber data penelitian yang dipilih adalah Sapardi Djoko Damono, memberikan dasar yang melimpah untuk menjelajahi aspek gaya bahasa dalam karya sastra. Metode pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan kepustakaan atau studi pustaka, memungkinkan peneliti untuk menguraikan, menganalisis, dan menyusun informasi yang relevan dari berbagai sumber.

Kejelasan dan ketelitian metode penelitian ini membentuk fondasi yang solid untuk menyelidiki serta mengungkapkan kekayaan gaya bahasa dalam karya sastra, dengan pemahaman yang mendalam terhadap unsur-unsur estetis yang menghiasi puisi. Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif dan proses penelitian yang terorganisir menyediakan landasan metodologis yang kuat untuk menjelajahi dan menganalisis aspek gaya bahasa dalam konteks karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi, sebagaimana kita ketahui bersama, merupakan hasil gagasan dan emosi seorang pengarang yang diwujudkan melalui ciptaannya. Setiap penulis umumnya memiliki keunikan sendiri, yang terlihat dari tema karyanya, gaya bahasanya, hingga alur cerita yang dihasilkannya. Puisi, sebagai bentuk karya sastra tertulis, merupakan salah satu karya awal yang diciptakan oleh manusia. Selain itu, puisi juga berperan sebagai wujud kreativitas yang mengekspresikan pemikiran dan perasaan penyair dengan cara yang penuh imajinasi. Puisi ini dibuat dengan memanfaatkan kekuatan bahasa dan fokus pada struktur fisik dan batinnya (Wuryani, 2017).

Analisis stilistika pada penelitian ini dilakukan melalui pemaparan setiap bait secara rinci, diikuti dengan pengelompokkan berdasarkan unsur-unsur gaya. Setelah melakukan identifikasi, langkah berikutnya adalah menganalisis karakteristik dan keunikan dari unsur-unsur yang terdapat dalam puisi tersebut. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemungkinan penyesuaian setiap unsur untuk membentuk makna dan mencapai keindahan. Selanjutnya, berikut adalah analisis mengenai gaya bahasa yang digunakan dalam puisi "*Hujan Bulan Juni*" karya Sapardi Djoko Damono.

a) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Pada gaya bahasa yang termanifestasi melalui pemilihan kata dalam puisi "*Hujan Bulan Juni*", penyair menerapkan gaya percakapan. Penggunaan gaya bahasa ini oleh penulis bertujuan untuk menyoroti penggunaan bahasa secara estetis, termasuk pemilihan kosakata yang memancarkan keindahan suara dan ekspresi yang sesuai, sehingga seringkali menghindari penggunaan struktur morfologi dan sintaksis secara berlebihan. Keberadaan majas dalam seleksi kata dianggap sebagai unsur yang sangat penting dalam menciptakan kesan yang sungguh luar biasa dalam puisi tersebut. Seperti puisi berikut ini:

Tak ada yang lebih tabah

dari hujan bulan juni

Dirahasiakannya rintik rindunya

Kepada pohon berbunga itu

Berikut merumakan bait pertama dalam puisi

Berikut rangkaian kata pertama dari puisi “*Hujan Bulan Juni*” karya Sapardi Djoko Damono, pada kutipan tersebut terdapat pemanfaatan gaya bahasa berupa majas personifikasi. Majas personifikasi mengartikan memberikan sifat hidup atau kemanusiaan pada benda mati atau yang seharusnya tidak memiliki kehidupan. Terkait dengan kutipan tersebut, terdapat penjelasan bahwa bulan juni di atributkan dengan sifat manusiawi, khususnya ketabahan. Selanjutnya, pada baris kedua, kata “*rindunya*” juga merujuk pada bulan juni yang diberikan sifat manusiawi, yakni kemampuan untuk merasakan kerinduan

b) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Nada umumnya timbul dari perasaan seperti sedih, putus asa, kebahagiaan, dan sejenisnya. Pengaruh nada dalam sebuah puisi akan terasa secara signifikan apabila diterjemahkan melalui sugesti suara dan intonasi pembicara. Dengan merujuk pada nada, gaya bahasa yang diaplikasikan dalam puisi “*Hujan Bulan Juni*” adalah gaya yang berkelas dan penuh daya yang tercermin melalui penggunaan akhiran ‘u’ dalam setiap baitnya. Fenomena ini dapat ditemukan dalam susunan bait puisi, di mana setiap kata yang dipilih mampu meresapi perasaan para pembaca. Dalam puisi “*Hujan Bulan Juni*,” sang penyair berhasil menyampaikan setiap bait dengan penuh keberanian, memberikan kejelasan pada pesan yang ingin disampaikan.

Potongan di atas merupakan rangkaian kata kedua dalam puisi “*Hujan Bulan Juni*” karya Sapardi Djoko Darmono. Pada bagian ini, gaya bahasa perbandingan yang terlihat adalah *personifikasi*. Jika pada bagian sebelumnya, penulis menggambarkan ketabahan dan kerinduan, maka dalam bagian kedua ini penulis menyampaikan tentang sifat kemanusiaan bulan Juni yang *bijak*. Inti dari makna bait ini adalah bahwa bulan Juni mampu menahan diri untuk tidak menyatakan rindunya, melainkan lebih memilih untuk menahan perasaan kerinduan tersebut. Di samping itu, pada kalimat terakhir, makna yang disampaikan adalah bahwa bulan Juni memiliki keinginan untuk tidak meragukan dan menepis prasangka buruk terkait dengan penantiannya.

c) Gaya bahasa yang muncul dari struktur kalimat

Pada karya puisi “*Hujan Bulan Juni*,” penyair memanfaatkan pada struktur kalimat repetitif, yang disebut dengan anadiplosis. Anadiplosis termasuk pengulangan suatu kata dari akhir baris pertama sebagai kata awalan pada setiap bait puisi berikutnya. Hal demikian bertujuan untuk memberikan penekanan pada makna dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam puisi tersebut, agar lebih mudah dimengerti dihayati dalam pembacaannya dan menjadi ketertarikan tersendiri dalam puisi tersebut. Khususnya terkait adanya pesan yang terkandung bahwa tidak ada yang lebih tabah, bijak, dan arif daripada *Hujan Bulan Juni*.

Taka da yang lebih tabah

Dari hujan bulan juni

Tak ada yang lebih bijak

Dari hujan bulan juni

Tak ada yang lebih arif

Dari hujan bulan juni

Jenis repetisi yang tergambar di atas, pada baris pertama dan kedua di setiap baitnya, penyair melakukan pengulangan frasa "*Tak ada yang lebih*" dan "*dari bulan Juni*." Frasa ini muncul sebagai kalimat pembuka pada bait berikutnya, yaitu bait kedua dan ketiga. Selain itu, pola repetisi anadiplosis juga terlihat pada bait-bait berikutnya, terutama pada bait kedua dan ketiga.

d) Gaya bahasa yang dilihat berdasarkan sejauh mana makna disampaikan secara langsung

Apabila kita mengamati gaya bahasa berdasarkan sejauh mana maknanya diterjemahkan secara langsung, kita dapat mengkategorikannya ke dalam dua jenis, yaitu gaya bahasa retorika dan gaya bahasa kiasan.

1) Asonansi (pengulangan bunyi vokal)

Asonansi dalam puisi "*Hujan Bulan Juni*" termanifestasi melalui pengulangan vokal /i/ dan /u/. Terdapat sebanyak tiga kali penggunaan vokal /i/ pada setiap baris kedua, sementara penggunaan vokal /u/ bertujuan untuk menghadirkan atmosfer yang penuh kekhusyukan dan memancarkan semangat perjuangan. Contoh pengulangan vokal /i/ dapat ditemukan pada fragmen puisi berikut,

*Tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni*

*Tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni*

*Tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni*

2) Alietrasi (pengulangan konsonan yang sama)

Aliterasi digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam puisinya dan tampak pada bagian pertama, kedua, serta ketiga pada baris pertamanya yang berbunyi, "*tak ada yang lebih*",

Tak ada yang lebih tabah

Tak ada yang lebih bijak

Pada baris tersebut, penyair memanfaatkan aliterasi dengan mengulangi konsonan, terutama pada awal bunyi setiap kata di bait pertama dan kedua yang memiliki bunyi yang serupa.

e) Gaya Bahasa Kiasan

Beberapa contoh dari gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi "*Hujan Bulan Juni*" adalah sebagai berikut,

- 1) Personifikasi, yang menerapkan perbandingan antara benda mati seolah-olah memiliki kehidupan dan ciri-ciri manusiawi, terdapat dalam bait kedua pada puisi "*Hujan Bulan Juni*."

*dihapusnya jejak - jejak kakinya
yang ragu ragu dijalan itu*

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat diidentifikasi beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam puisi "*Hujan Bulan Juni*" Karya Supardi Djoko Damono. Apabila dilihat dari pemilihan kata, puisi ini menggunakan gaya bahasa percakapan, dan dalam perspektif nada, terdapat penggunaan gaya bahasa mulia dan bertenaga. Selanjutnya, dari segi struktur kalimat, terdapat upaya repetisi yang dapat diamati dalam puisi tersebut. Terakhir, dalam hal makna, terlihat penggunaan gaya bahasa retorika dan kiasan dalam penyampaian pesan oleh pengarang. Gaya bahasa ini diperkenalkan dengan tujuan menciptakan dampak khusus pada pembaca dan meningkatkan elemen estetika dalam puisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung dan khususnya kepada pembimbing dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *DEIKSIS*, 9(01), 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Ikhwan, W. K., & Madura, U. T. (2021). Pendekatan Pragmatik dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1) 2021 • journal.trunojoyo.ac.id

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Wuryani, W. (2017). Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *Semantik*, 2(2), 87–101. <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p87-101>